

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang masalah

Sastra adalah ciptaan yang disampaikan dengan komunikatif oleh penulis untuk tujuan estetika. Ditinjau melalui isinya sastra merupakan karangan fiksi dan non-fiksi yang melahirkan sebuah karya sastra yang bertujuan untuk menghibur dan memberi interpretasi sebuah cerita kepada pembaca.

Karya sastra merupakan hasil kreasi seorang sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dan lingkungan sosialnya. Apabila dikaji melalui bentuk atau penggunaannya, karya sastra dapat dianalisis melalui puisi, novel, prosa, cerpen, drama dan lain sebagainya. Seorang sastrawan menggunakan karya sastra untuk menyampaikan ide nya tentang sesuatu yang ada dalam realitas yang dihadapinya. Realitas ini merupakan salah satu faktor penyebab seorang sastrawan menciptakan karya, di samping unsur imajinatif.

Film adalah suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, film memiliki realitas yang kuat salah satunya menceritakan tentang realitas masyarakat. Film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian serta sebagai alat komunikasi massa yang merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra atau arsitektur serta seni musik. (Effendi, 1986;239)

Anime adalah animasi khas jepang yang biasanya di simbolkan dengan gambaran berwarna yang menampilkan tokoh-tokoh dalam berbagai macam lokasi dan cerita yang ditujukan pada penonton. Asal katanya dari *animation*, dalam bahasa jepangnya yaitu animeshion(アニメーション) disingkat menjadi anime digunakan sebagai tampilan untuk membedakan film kartun jepang dengan yang lainnya.

Mari Okada, lahir di kota Chichibu, prefektur saitama di Jepang pada tanggal 30 november 1975. Seorang penulis yang karya-karya nya sangat terkenal

di industri perfilman Jepang. Dia adalah seorang penulis skenario anime Jepang dan juga menjadi penulis skenario *live-action*. Mari Okada baru saja debut sebagai sutradara dan ikut berkontribusi dalam menulis naskah sebuah film anime berjudul “*Sayonara No Asa Ni Yakusoku No Hana Wo Kazarou*”. Dia memenangkan penghargaan animasi Kobe ke-16 untuk karyanya. Berdasarkan pada pengalaman karirnya skenario yang dihasilkannya selama bertahun-tahun baru bisa diterbitkan atas bantuan dan hubungannya dengan industri anime yang bernama Amino. Okada menulis naskah untuk film anime yang disutradarai oleh dirinya sendiri dengan judul : “*Maquia: When The Promised Flower Blooms*”. (<https://www.google.com/amp/s/japaneseofficial.wordpress.com/2018/04/29/biografi-mari-okada-terbaru/amp/>)

Anime *Kokoro Ga Sakebittagaterunda (Anthem Of Heart)* salah satu karya Mari Okada yang menceritakan tentang kisah seorang gadis kecil yang sangat ceria dan kebiasaannya yang tidak bisa berhenti untuk berbicara. Gadis kecil tersebut sangat mengagumi sebuah gedung istana megah yang berada di atas gunung. Gadis kecil yang cerewet tersebut bernama Naruse Jun. Pada suatu hari, Jun tidak sengaja melihat ayahnya bersama wanita lain di dalam mobil yang baru saja keluar dari gedung istana megah tersebut. Semua orang dewasa mengetahui bahwa gedung istana megah tersebut merupakan hotel untuk bercinta (*Love Hotel*). Jun, gadis yang sangat polos itu hendak bergegas pulang kerumahnya dengan bergegas dan memberitahu ibunya apa yang baru saja dia lihat saat berada di depan pintu gerbang istana megah tersebut. Mengharapkan balasan yang bahagia dari ibunya, Jun justru dimarahi dan dilarang untuk menceritakan hal tersebut kepada semua orang serta Jun diberi peringatan untuk tidak bicara lagi selamanya. Setelah kejadian itu orangtua Jun harus berpisah akibat cerita tentang ayahnya yang dia sampaikan kepada ibunya. Jun sangat sedih, dia pun menangis dan berlari ke dalam hutan. Disana dia bertemu dengan peri telur. Peri itu mencoba menghibur Jun akan tetapi, Jun sangat acuh dan tidak memperdulikan peri telur itu. Jun mengharapkan seorang pangeran yang dapat merubah hidupnya dan mencintainya namun, dia justru bertemu dengan peri telur. Peri telur itu tersakiti oleh perkataan Jun, lalu ia memberikan Jun sebuah mantra atau kutukan yaitu Jun

tidak bisa berbicara lagi selamanya, peri telur itu mengunci rapat-rapat mulut Jun dengan sihir dan mengatakan bahwa apabila dia tidak cerewet lagi dan melukai oranglain dengan perkataannya maka Jun bisa berbicara lagi.

Kisah ini berlanjut dengan perjalanan hidup Naruse Jun di waktu SMA dia bertemu dengan seorang siswa yang bernama Sakagami Takumi. Sakagami merupakan siswa SMA yang sulit untuk berinteraksi karena trauma dari masa lalunya. Jun menceritakan apa yang terjadi dengan dirinya kepada Sakagami melalui pesan di telepon seluler. Pada suatu ketika, Jun meminta Takumi untuk menjadikan cerita yang dia tuliskan menjadi sebuah skenario drama musikal untuk mewakili komunitas bakti sosial di sekolahnya, kutipan cerita yang lain dijadikan lirik lagu oleh nya. Cerita dalam film ini pun mengandung emosi, dramatis, romantika, dan dinamika kepribadian dari setiap tokoh yang saling berhubungan satu sama lain

Permasalahan pada tokoh utama dalam anime ini didasari oleh sebuah perkataan. Perkataan yang dikatakan oleh Jun menyebabkan kedua orangtuanya bercerai. Sebab itu, Jun memiliki ketidaksadaran pribadi yaitu ingatan – ingatan masa silam yang dipersepsikan secara sublimasi. Tragedi perceraian akibat dari perkataannya tersebut merupakan pengalaman dari ketidaksadaran pribadi Jun yang disimpan dalam bawah alam sadar dan terus – menerus berulang sehingga membentuk isi dari ketidaksadaran kolektif. Jung, mengatakan bahwa isi dari ketidaksadaran kolektif tetap aktif dan mempengaruhi pikiran – pikiran, emosi – emosi, dan tindakan – tindakan seseorang. Ketidaksadaran kolektif menimbulkan mimpi – mimpi universal yaitu mimpi yang mengandung makna di luar orang yang bermimpi sendiri dan mengandung makna bagi semua orang (Jung, 1948/1960). Jun tidak menyadari bahwa dari perkataannya dapat menimbulkan permasalahan dan juga dapat membuat orang lain berubah menjadi baik. Berdasarkan pengalaman – pengalaman berulang dan mimpi yang dimiliki oleh Jun bereaksi terhadap pengulangan – pengulangan peristiwa fisik yang menghadirkan sebuah kehidupan emosional melalui pola dasar terbentuknya kepribadian yang dinamakan arkhetipe.

Menurut Jung, Menurut Arkhetipe adalah pola dasar suatu kepribadian yang bersifat universal merupakan bagian dari ketidaksadaran kolektif. Arketipe mempunyai makna yang sama dengan kompleks yaitu dalam arti merupakan kumpulan gambaran-gambaran yang berhubungan dengan bernada emosional. Tetapi, kompleks bersifat individual dan membentuk isi ketidaksadaran pribadi sedangkan, arkhetipe bersifat universal dan membentuk isi ketidaksadaran kolektif (Jung, 1875-1961:51)

Penulis tertarik untuk menjadikan anime “Kokoro Ga Sakebitagatterunda” sebagai penelitian skripsi, dikarenakan cerita anime ini memiliki alur sederhana dan mudah dipahami serta tokoh utama yang memiliki pola dasar/gambaran pengalaman-pengalaman emosional yang disebut arkhetipe kepribadian. Penulis akan menganalisis lebih dalam tokoh utama melalui pendekatan psikologi kepribadian. Kemudian, ilmu bantu relevan dalam proses pemahaman tokoh dibantu dengan teori arkhetipe kepribadian dari psikoanalitik Carl Gustav Jung.

## 1.2 Penelitian dan relevan

Penelitian yang digunakan oleh penulis terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang penulis gunakan adalah anime berjudul “Kokoro Ga Sakebitagatterunda” yang disutradarai oleh Tatsuyuki Nagai karya Mari Okada. Sumber sekunder yang penulis gunakan adalah buku-buku dan sumber internet yang berisi landasan teori dan literatur pendukung lainnya. Untuk penelitian ini penulis mendapatkan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan bahan penelitian tersebut, yaitu:

1. Anggun Gayatri, 2017, Eksistensi Tokoh Naruse Jun Dalam Anime Kokoro Ga Sakebitagatterunda karya Mari Okada (Kajian Eksistensialisme), dari universitas diponegoro, semarang. Penelitian Anggun Gayatri membahas tentang eksistensi tokoh utama yaitu Naruse Jun. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori eksistensialisme menurut berbagai macam ahli untuk menganalisis usaha untuk memahami manusia dengan mengatasi jurang pemisah antara subjek dan objek (Eksistensialisme) yang telah berurat berakar

dalam tradisi ilmu pengetahuan dan pemikiran di Barat sejak abad ke 14 sampai abad ke 17. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa melalui jurang pemisah antara subjek(idealisme) dan objek(materialisme) dapat menjadikan eksistensi sebagai proses mengaktualisasikan potensi-potensi pada kemampuan individu.

2. Sella Claudia Rahmayani, 2015, Arketipe dalam roman L'immoraliste karya Andre Gide: sebuah tinjauan psikologi analitik Carl Gustav Jung, dari Universitas Negeri Semarang. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Psikologi Analitik dari Carl Gustav Jung dengan analisa utama adalah arketipe kepribadian yang mencakup persona, bayangan(*shadow*), anima, ibu agung(*great mother*), orangtua bijak(*wise old man*), dan diri(*self*) dalam diri tokoh utama roman tersebut. Kesimpulannya, peneliti ini berusaha untuk membuat pembaca mempunyai rasa ingin tahu mengenai kepribadian psikologis tokoh utama dalam roman L'immoraliste.

Dapat ditarik kesimpulan dari kedua penelitian tersebut bahwa perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian Anggun Gayatri terletak pada teori yang digunakan. Persamaan penelitian Anggun Gayatri dengan skripsi ini terletak pada sumber penelitian yaitu anime Kokoro Ga Sakebitagatterunda. Sedangkan, dengan penelitian Sella Claudia Rahmayani terletak pada teori yang digunakan yaitu Arketipe kepribadian dari Carl Gustav Jung.

### 1.3 Identifikasi masalah

Identifikasi masalah dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Adanya ketidaksadaran kolektif pada tokoh Naruse Jun yang mengalami gangguan fisiologis berupa tidak dapat berbicara.
2. Arketipe Diri(*self*) dan arketipe bayangan (*Shadow*) yang di cerminkan oleh tokoh Naruse Jun dalam menghadapi kehidupan sosialnya.

3. Adanya ketidaksadaran pribadi pada tokoh Naruse Jun dalam menghadapi trauma masa lalu nya.

Penulis berasumsi bahwa tema dari anime Kokoro Ga Sakebitagatterunda karya Mari Okada adalah gangguan fisiologis yang diuraikan dalam Arkhetipe-arkhetipe kepribadian tokoh utama. Terlihat pada perilaku tokoh utama yang mengutuk dirinya sendiri dan sulit untuk berinteraksi di lingkungan sekitar.

#### 1.4 Pembatasan masalah

Penulis membatasi tema penelitian pada analisis Arkhetipe pada tokoh Naruse Jun dalam anime Kokoro Ga Sakebitagatterunda karya Mari Okada. Menurut psikoanalitik Carl Gustav Jung arkhetipe merupakan simbol dalam bentuk bawah sadar dan mengalami transformasi ketika menjadi sadar atau ketika sedang dirasakan, muncul dalam bentuk gambar dan emosi.

#### 1.5 Perumusan masalah

Penulis merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah analisis Arkhetipe pada tokoh Naruse Jun dalam anime Kokoro Ga Sakebitagatterunda ditelaah dengan teori Carl Gustav Jung?
2. Bagaimanakah fungsi Arkhetipe kepribadian dalam kehidupan sosial tokoh Naruse Jun dalam anime Kokoro Ga Sakebitagatterunda?

#### 1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan memahami arkhetipe pada tokoh Naruse Jun melalui telaah sastra dengan teori psikologi analitik Carl Gustav Jung.
2. Menganalisis dan memahami ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif pada tokoh Naruse Jun dalam anime Kokoro Ga Sakebitagatterunda melalui telaah dengan teori Carl Gustav Jung

## 1.7 Landasan teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori dan konsep untuk menelaah unsur intrinsik dengan teori sastra dan dengan ilmu psikologi analitik untuk menelaah unsur ekstrinsik. Teori sastra digunakan untuk membahas tokoh dan penokohan, latar, dan alur, sedangkan teori psikologi analitik untuk membahas Arketipe pada tokoh Naruse Jun dalam anime Kokoro Ga Sakebitagatterunda. Berikut teori sastra yang digunakan:

### 1. Unsur intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang berada di dalam batang tubuh suatu karya sastra. Tanpa adanya unsur intrinsik, suatu karya sastra tidak akan terbentuk secara baik. Dengan kata lain, unsur intrinsik merupakan fondasi dasar dari karya sastra. Masing-masing bentuk karya sastra memiliki unsur-unsur intrinsik tersendiri seperti: Prosa dan Drama unsur intrinsiknya terdiri dari: Tema, Alur, Latar, Tokoh dan Penokohan, Gaya Bahasa, Sudut Pandang, dan Amanat. (Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia, 2006)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan unsur-unsur intrinsik yang terdiri dari tokoh dan penokohan, latar, dan alur.

#### 1. Tokoh dan penokohan

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Istilah tokoh mengacu pada orangnya, yaitu pelaku cerita (Nurgiyantoro, 1995: 165). Menurut Sudjiman (1988: 16) tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan.

Penokohan dan perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berubah,

pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya. Menurut Jones dalam Nurgiyantoro (1995: 165) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

## 2. Latar

Latar adalah keterangan mengenai ruang, waktu serta suasana terjadinya peristiwa-peristiwa didalam suatu karya sastra. (Sora N, 2015/04/05) Latar memiliki jenis-jenisnya diantaranya sebagai berikut:

### a. Latar waktu

Yaitu saat dimana tokoh melakukan sesuatu pada saat kejadian atau peristiwa dalam cerita yang sedang terjadi. Misalnya: pagi hari, siang hari, sore hari, malam hari, di zaman dulu, dimasa depan, dan lain sebagainya.

### b. Latar tempat

Yaitu dimana tempat tokoh mengalami kejadian atau peristiwa didalam cerita. Misalnya: didalam bangunan tua, di sebelah gedung, di lautan, didalam hutan, di sekolah, di sebuah pesawat, di ruang angkasa, dan lain sebagainya.

### c. Latar sosial

Yaitu latar yang mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat. Latar sosial mencakup hal-hal yang berhubungan dengan kondisi tokoh yang diceritakan termasuk dalam adat istiadat, keyakinan, perilaku, budaya dan sebagainya.

## 3. Alur

Menurut Aminudin (1991: 126) alur merupakan rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalani suatu cerita bisa berbentuk dalam rangkaian peristiwa yang berbagai

macam. Alur atau plot ialah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang di susun sebagai sebuah interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dari keseluruhan fiksi “semi”.

## 2. Unsur ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang terdapat diluar karya sastra yang mempengaruhi kelahiran dan keberadaan suatu karya sastra dan mempermudah memahami karya sastra tersebut. Unsur ini membuat suatu karya sastra memiliki nilai dan terikat hubungan dengan tersendiri dalam sosial masyarakat. Unsur-unsur tersebut antara lain: biografi pengarang, agama, falsafah yang di anut pengarang, sejarah, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang melatarbelakangi terciptanya karya sastra (Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia, 2006). Dalam penelitian ini penulis menggunakan unsur ekstrinsik dengan ilmu psikologi khususnya teori psikologi analitik dari Carl Gustav Jung. Menurut Jung, ketidaksadaran pribadi adalah suatu pengalaman yang tidak disetujui oleh Ego untuk muncul ke kesadaran. Memori itu tidak hilang sehingga ketidaksadaran pribadi berisi pengalaman yang dilupakan namun dapat dipanggil kembali jika diinginkan. Ketidaksadaran kolektif mengacu pada ide-ide yang diwariskan pada kecenderungan bawaan diri untuk bereaksi dalam suatu cara tertentu kapan pengalaman – pengalaman kita dapat merangsang kecenderungan yang diwariskan secara biologis. Jung mengatakan bahwa manusia punya kecenderungan yang diturunkan dan jumlahnya sama dengan situasi tipikal yang terjadi di kehidupan manusia. Pengulangan situasi ini jumlahnya tidak terhingga akan menjadikannya sebagai bagian dari konstitusi biologis manusia. Dengan lebih banyak pengulangan, pembentukan ini mulai mengembangkan beberapa isi dan muncul sebagai arketipe. Penulis akan membahas beberapa ciri dari arketipe yaitu: persona, bayangan(*shadow*), penipu(*trickster*), dan diri(*self*).

### 1.8 Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis yaitu dengan sumber data tertulis karya sastra berupa anime Kokoro Ga Sakebitagatterunda karya Mari Okada dan didukung oleh data-data relevan yang diperoleh dari buku dan media internet.

Sumber data primer yang dijadikan objek penelitian yaitu anime Kokoro Ga Sakebitagatterunda karya Mari Okada yang penulis unduh melalui laman website [www.gogoanime.com](http://www.gogoanime.com), kemudian penulis menyaksikan film tersebut yang berdurasi 1 jam 60 menit. Kemudian, proses pemahaman film tersebut dilakukan secara berulang-ulang kali selama berlangsungnya penulisan skripsi. Sumber data sekunder yaitu berbagai literatur dan data-data yang telah dilakukan orang lain yang masih berhubungan dengan anime ini sebagai bahan acuan dan motivasi dalam menulis penelitian ini. Data tersebut diperoleh baik melalui media cetak maupun media internet.

### 1.9 Manfaat penelitian

Penelitian ini mungkin bermanfaat karena dilakukan melalui perspektif baru dan terbuka untuk penelitian selanjutnya. Bagi penulis, penelitian ini dapat memberikan pengertian tentang struktur kesadaran (psikhe) dan kompleks-kompleks atau arkhetepe kepribadian pada manusia.

### 1.10 Sistematika penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- |        |  |
|--------|--|
| Bab I  | Pendahuluan<br>Berisi Mengenai Latar Belakang Masalah, Tinjauan Pustaka, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Landasan Teori, Metode Penelitian, Manfaat Penelitian, Dan Sistematika Penulisan. |
| Bab II | Analisis Unsur Intrinsik Dalam Anime Kokoro Ga Sakebitagatterunda  |

Bab Ini Menjelaskan Tentang Tokoh Dan Penokohan, Latar, Dan Alur Dalam Anime Kokoro Ga Sakebitagatterunda. Teori yang digunakan adalah Arketipe-arketipe kepribadian menurut Carl Gustav Jung.

**Bab III** Analisis Arketipe Pada Tokoh Naruse Jun Dalam Anime Kokoro Ga Sakebitagatterunda

Bab Ini Membahas Teori Arketipe – Arketipe Menurut Carl Gustav Jung Dalam Anime Kokoro Ga Sakebitagatterunda.

**Bab IV** Kesimpulan  
Merupakan Penutup, Yang Berisikan Simpulan Dari Hasil Analisis.

